

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan media sosial tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga memungkinkan terbentuknya berbagai komunitas daring yang menjadi ruang bagi individu untuk berinteraksi serta membangun hubungan sosial. Hal ini dapat tercermin melalui berkembangnya aplikasi berbasis media *online* yang mewadahi interaksi sosial tersebut. Salah satunya yaitu Discord, sebuah aplikasi komunikasi yang memuat fitur teks, suara, dan video yang berjalan secara langsung (Afdal et al., 2022). Sebagai media sosial, Discord mampu memfasilitasi proses komunikasi melalui sistem server yang memuat beberapa *channel*. Fitur ini membuat Discord menjadi tempat yang memudahkan terbentuknya komunitas daring yang aktif dan interaktif. Komunitas daring sendiri adalah kumpulan orang yang berinteraksi melalui internet tanpa harus bertemu langsung (Fauzia & Persada, 2020). Interaksi yang berlangsung secara berulang dan intens di dalam komunitas daring memberi kesempatan bagi anggota untuk membangun kepercayaan dan mengembangkan kedekatan interpersonal seiring waktu (Duncan et al., 2025) (Tagliaferri, 2023).

Dalam proses terbentuknya hubungan sosial, *self disclosure* dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang berperan penting. Melalui keterbukaan diri, individu berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi sehingga memungkinkan hubungan berkembang dari interaksi yang bersifat superfisial menuju hubungan yang lebih dekat dan intim (Low et al.,

2022; Willems et al., 2020). Oleh karena itu, *self disclosure* dipandang sebagai salah satu mekanisme yang mendukung perkembangan hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks interaksi digital. Fenomena tersebut ditemukan pada komunitas “Motion Ime”, yaitu komunitas daring yang terbentuk melalui *platform* Discord. Komunitas ini memiliki aktivitas interaksi sosial yang tinggi. Berdasarkan survei awal, anggota komunitas secara aktif terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi interpersonal seperti berdiskusi mengenai topik tertentu, berbagi pengalaman pribadi, mengungkapkan kesan atau pendapat, memberikan support serta mengirim stiker sebagai ekspresi humor. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antaranggota berkembang secara aktif di dalam komunitas.

Namun, terdapat karakteristik yang menarik dari komunitas ini. Sejumlah anggotanya menggunakan akun pseudonim, yaitu akun dengan karakteristik nama samaran, foto avatar bukan diri sendiri, atau profil yang tidak menyertakan informasi pribadi (Cahyani & Syaikhah, 2023). Menurut Donath (1999), akun pseudonim menggunakan identitas samaran yang bersifat konsisten. Meskipun identitas asli pengguna tidak diketahui, identitas samaran tersebut tetap dapat dikenali oleh pengguna lain sehingga memungkinkan terbentuknya reputasi, kepercayaan, dan hubungan sosial dalam komunitas daring. Fenomena seperti ini kerap terjadi di ruang daring. Hal ini didukung oleh Suherman et al. (2021) dalam penelitiannya yang menemukan adanya akun palsu di Instagram, yang sering disebut sebagai “*fake account*”. Dalam studi lainnya dikatakan bahwa penggunaan “multi akun pseudonim” ini menjadi tren

di kalangan generasi-Z dalam mengatur privasi dan menampilkan identitas digital (Kurniawan & Hapsari, 2025). Platform media sosial lain seperti X juga mendukung munculnya fenomena pseudonimitas ini (Cahyani & Syaikhah, 2023). Penelitian lain menyebut bahwa identitas pseudonim kerap digunakan secara aktif pada anggota komunitas, misalnya pada komunitas penggemar K-Pop (Hafifah & Nurrahmi, 2024).

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di server “Motion Ime”, sejumlah anggota menggunakan nama yang telah dimodifikasi, misalnya dengan menambahkan simbol, angka, atau bentuk penulisan kreatif lainnya. Avatar yang digunakan pun umumnya berupa ilustrasi, karakter anime, atau gambar lain yang tidak merepresentasikan identitas asli pengguna. Temuan tersebut dilengkapi dengan hasil survei awal yang menunjukkan alasan penggunaan akun pseudonim didominasi oleh kebutuhan menjaga privasi, memperoleh kenyamanan dalam berinteraksi, serta mengelola batas antara identitas pribadi dan aktivitas dalam komunitas daring. Temuan tersebut terlihat dari beberapa pernyataan responden, seperti “agar bisa berinteraksi tanpa ada batasan ketimpangan *background*”, “karena nyaman dan bisa lebih terbuka dengan *strangers*”, serta “untuk menjaga privasi”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan akun pseudonim tidak hanya berfungsi sebagai identitas alternatif, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan akan rasa aman, kenyamanan, dan pengelolaan batas informasi pribadi dalam interaksi daring.

Meskipun menggunakan akun pseudonim, sejumlah anggota komunitas tetap aktif melakukan *self disclosure*, seperti menceritakan pengalaman hidup, hingga persoalan yang bersifat personal. Berdasarkan hasil survei, perilaku *self disclosure* dalam komunitas didorong oleh kombinasi antara kebutuhan akan dukungan emosional, pencarian solusi dan bantuan, rasa percaya terhadap anggota komunitas, serta keinginan untuk berbagi pengalaman yang bermanfaat. Kedalaman informasi personal yang dibagikan oleh para pengguna akun pseudonim juga cukup beragam. Mereka menunjukkan variasi kedalaman yang berbeda-beda. Pola interaksi komunitas didominasi oleh gaya komunikasi yang bersifat informal yang tercermin melalui penggunaan bahasa sehari-hari, pertukaran stiker maupun meme sebagai sarana ekspresi humor, serta berbagai bentuk respons yang memperkuat kedekatan antaranggota. Di samping itu, komunitas juga memiliki sistem peran (*role*) yang menunjukkan tingkatan partisipasi dan bidang keahlian tertentu yang dimiliki anggota. Keberadaan sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme organisasi komunitas, tetapi juga membentuk struktur sosial yang memengaruhi pola interaksi dan posisi individu di dalam kelompok. Di dalam komunitas, juga terdapat satu forum yang dikhususkan untuk mewadahi interaksi yang bersifat sensitif mengenai informasi personal yaitu forum curhat. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa komunitas menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi personal, pembentukan relasi sosial, dan ekspresi diri yang beragam di antara para anggotanya.

Secara teoritis, *self disclosure* dianggap sebagai proses yang berlangsung melalui perkembangan interaksi interpersonal, yang ditandai oleh peningkatan rasa percaya, keamanan psikologis dan penukaran informasi yang semakin dalam (Carpenter & Greene (2016); Aulia & Dwatra (2025); Tajmirriyahi & Ickes (2020)). Namun, konseptualisasi tersebut pada umumnya dikembangkan berdasarkan konteks hubungan interpersonal dan belum secara spesifik menjelaskan bagaimana *self disclosure* berlangsung dalam interaksi daring yang ditandai oleh penggunaan identitas pseudonim. Pada komunitas Discord “Motion Ime”, anggota yang menggunakan akun pseudonim tetap membagikan pengalaman pribadi, perasaan maupun cerita kehidupan di dalam komunitas tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri dapat terjadi meskipun identitas individu tidak sepenuhnya diketahui oleh orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik *self disclosure* pada ruang digital dapat berlangsung dalam kondisi yang berbeda dengan konteks hubungan interpersonal yang menjadi dasar banyak kajian sebelumnya. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana pseudonimitas dipahami dalam pengalaman *self disclosure*. Apakah identitas pseudonim hanya berfungsi sebagai mekanisme perlindungan privasi, atau justru menjadi kondisi yang memungkinkan individu mengekspresikan diri secara lebih autentik. Dengan demikian, teori *self disclosure* telah memberikan penjelasan mengenai proses berkembangnya keterbukaan diri dalam hubungan interpersonal, namun belum banyak menjelaskan bagaimana individu memaknai keterbukaan diri ketika

identitas personal sengaja dipisahkan dari identitas yang ditampilkan dalam interaksi daring.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengguna akun pseudonim tetap dapat melakukan *self disclosure* ketika terdapat rasa percaya terhadap pengguna lain maupun komunitas tempat mereka berinteraksi. *Interpersonal trust* diketahui berkontribusi terhadap tingkat *self disclosure* pada pengguna akun pseudonim (Adilla & Merida, 2025), sementara kepercayaan terhadap lingkungan sosial daring dan komunitas juga berperan dalam meningkatkan kecenderungan individu untuk membagikan informasi personal (Zlatolas et al., 2019). Hal tersebut dilakukan karena pengguna merasa identitas *offlinenya* tidak terbongkar, sehingga menjadikan mereka lebih nyaman untuk membagikan hal-hal yang sulit disampaikan di dunia nyata (Cahyani & Syaikhah, 2023). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan et al. (2023) yang menemukan bahwa pengguna akun kedua di Instagram menggunakan nama samaran sebagai cara untuk mengungkapkan sisi lebih pribadi, emosional, dan intim dibandingkan dengan akun utamanya. Beberapa penelitian di komunitas penggemar dan kelompok mahasiswa menyebutkan bahwa dalam kondisi komunitas yang pseudonim, dapat mendorong pengguna untuk berbagi pengalaman yang bersifat sensitif, membentuk ruang untuk berbagi masalah secara emosional yang bermanfaat bagi kesejahteraan pengguna (Beatrice et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suprihatin (2024) pada komunitas *game* di Discord menunjukkan bahwa pengguna sering kali berbagi bukan hanya strategi bermain, tetapi juga cerita

pribadi dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Discord bisa digunakan untuk interaksi sosial yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada bermain *game* saja. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa anggota komunitas di Discord bisa berbagi cerita atau perasaan secara bebas (Putri et al., 2023).

Penelitian sebelumnya telah meneliti banyak mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* di media sosial atau hubungan antar variabel. Seperti pada penelitian Asari & Mukhoyyaroh (2024) yang menyoroti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *self disclosure* pengguna, yaitu kesepian dan anonimitas. Penelitian lain juga membahas faktor sosial layaknya respons komunitas dan interaksi pengguna terhadap kecenderungan individu untuk melakukan *self disclosure* (Haq et al., 2025). Penelitian Rózsa et al. (2024) turut meneliti variabel psikologis dan sosial lain seperti kecemasan, isolasi sosial dan persepsi privasi terhadap kecenderungan *self disclosure* di media sosial. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga pemahaman mengenai pemaknaan pengalaman *self disclosure* dalam konteks pseudonim masih terbatas, terutama pada latar komunitas Discord. Sebagian besar penelitian meneliti fenomena tersebut dalam konteks media sosial lain seperti X dan Instagram. Misalnya, penelitian Aristyawati et al. (2023) tentang *self disclosure* akun pseudonim di X, atau fitur anonimitas pada akun *auto-based* X yang memungkinkan pengguna melakukan pengungkapan pengalaman pribadi (Widiatmika, 2024). Studi yang berfokus pada *self disclosure* pengguna akun

pseudonim Instagram (Suherman et al., 2021) atau penggunaan *multiple account* Instagram yang membuat pengguna cenderung merasa lebih bebas berekspresi (Tandres & Winduwati, 2024). Penelitian yang berfokus pada latar Discord masih relatif jarang. Sesuai dengan karakteristik Discord sebagai aplikasi berbasis komunitas, penelitiannya lebih sering berfokus pada tata kelola komunitas (Lee et al., 2025), moderasi di dalam komunitas (Jiang et al., 2021), atau komunikasi komunitas (Putri et al., 2023). Oleh karena itu, masih terdapat keterbatasan pemahaman mengenai bagaimana individu memaknai pengalaman *self disclosure* ketika menggunakan identitas pseudonim dalam konteks komunitas Discord. Sehingga diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami fenomena tersebut.

Kekosongan penelitian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji *self disclosure* dalam konteks akun pseudonim. Pada akun pseudonim, identitas asli sengaja disembunyikan dan tidak diketahui secara jelas oleh orang lain. Penyembunyian identitas membuat individu memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk menentukan, mempertimbangkan serta mengelola informasi yang diungkapkan. Di sisi lain, karena identitas asli tidak menjadi titik awal dalam keterbukaan diri, maka proses untuk membangun kepercayaan, kedekatan, dan representasi diri berpotensi menjadi lebih kompleks atau menunjukkan kondisi yang berbeda dibandingkan pada situasi yang menunjukkan identitas asli. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dapat menggali dan memahami bagaimana individu memaknai aktivitas *self disclosure* yang dilakukan dalam situasi tersebut.

B. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pemilik akun pseudonim memaknai *self disclosure* dalam interaksi daring di komunitas Discord “Motion Ime”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pemaknaan *self disclosure* pada pengguna akun pseudonim dalam interaksi daring di komunitas Discord “Motion Ime”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini terbagi menjadi dua diantaranya manfaat secara praktis dan teoritis. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur mengenai *self disclosure* dalam konteks komunitas daring yang menggunakan identitas pseudonim dan menghadirkan Discord sebagai konteks penelitian yang masih jarang dikaji sehingga mampu memperluas pemahaman psikologi ruang maya. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi moderator atau admin komunitas mengenai cara menciptakan ruang aman yang mendukung keterbukaan diri anggota, menjadi referensi untuk merancang lingkungan digital yang sehat, suportif, dan nyaman bagi anggota komunitas.